

THE GREAT TEACHER: MENDEDAH ASPEK-ASPEK KEPERIBADIAN GURU IDEAL DAN PEMBENTUKAN PERILAKU SISWA DALAM NOVEL “PERTEMUAN DUA HATI” KARYA NH. DINI¹

Lucky Maulana Hakim

Mahasiswa Sekolah Guru Indonesia Angkatan III

Email: lucky.maulana18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisa tentang aspek-aspek kepribadian guru ideal terhadap pengelolaan perilaku dalam novel “Pertemuan Dua Hati” karangan Nh. Dini. Meskipun penelitian ini merupakan analisis terhadap sebuah karya sastra yang ditulis lebih dari satu dekade yang lalu, tetapi pemikiran, pandangan dan persepsi imajinatif Nh. Dini dalam karyanya “Pertemuan Dua Hati” sangat relevan konteks situasinya dewasa ini. Novel ini menjelaskan sekaligus merepresentasikan bahwa tugas utama seorang guru (pendidik sejati) adalah mampu mengubah perilaku, sikap dan kebiasaan buruk siswa menjadi perilaku dan sikap yang baik. Kepribadian unggul dari seorang guru ideal merupakan poin yang sangat penting dalam memahami bagaimana sejatinya menjadi seorang pendidik. Pesan ini dapat dijadikan referensi, sekaligus bahan refleksi bagi setiap guru yang menganggap dirinya tidak saja sebagai seorang pengajar, melainkan sebagai seorang pendidik.

Kata kunci : Kepribadian guru ideal, pengelolaan perilaku, dedikasi, kasih sayang, pendidik.

Abstract

This study aims to describe and analyze aspects of the personality of the ideal teacher to behavior management in the novel "Pertemuan Dua Hati" by Nh. Dini. Although this study is an analysis of a literary work written more than a decade ago, but the thoughts, ideas and imaginative perception of Nh. Dini in her novel "Pertemuan Dua Hati" is very relevant to the context of the situation today. This Novel explained and described that the main task of a teacher (a true educator) is able to change behavior, attitudes and habits of students to be good. The superior personality of an ideal teacher is a very important point in understanding how to actually become an educator. This message can be used as a reference and a reflection for every teacher who considers himself not only as a teacher but as an educator.

Keywords: ideal teacher personality, behavior management, dedication, compassion, educators.

Pendahuluan

Hampir setelah tiga dekade, novel “Pertemuan Dua Hati” masih tetap mempesona untuk dikaji dan diperbincangkan. Sebab teks padat itu, ditulis dengan bahasa feminis yang jernih dan eksplisit, menyajikan kepada kita ruang diskursif bagaimana sejatinya seorang guru —atau dalam pembahasaan yang lebih tinggi lagi adalah pendidik — harus memiliki karakter dan kepribadian yang mencerminkan profesionalitas sebagai seorang pencetak insan cendekia. Kepribadian yang baik dan mulia (atau dalam bahasa Plato diartikan sebagai kepribadian yang utama) dari seorang guru akan

berimplikasi besar dalam proses pengajaran dan pembentukan perilaku siswa.

Dini menulis *master piece* “Pertemuan Dua Hati” pada tahun 1984. Melihat tahun penulisannya, Dini memiliki keinginan untuk mengeksplorasi dan menjelajahi dunia pendidikan, khususnya pada profesi guru. Sebuah dunia yang cukup asing (*liyan*) untuk sebagian besar sastrawan Indonesia, karena tidak adanya pengalaman nyata dari mereka tentang dunia pengajaran. Namun, dengan kompetensi dan kualitasnya sebagai seorang sastrawan handal. Dini mampu mengeksplor dunia pendidikan —khususnya profesi guru— berdasarkan kisah historis dan pengalaman nyata teman dekatnya yang tidak lain

1 Penelitian ini dibuat sebagai syarat kelulusan mahasiswa Sekolah Guru Indonesia angkatan III

adalah seorang guru. Sehingga novel “Pertemuan Dua Hati” yang ditulis oleh Dini, tidak hanya sekedar karya fiksi imajiner tetapi lebih tepatnya adalah sebuah karya sastra semi realistik yang mengacu pada kisah dan memoir seseorang.

Sebagaimana diketahui, bahwa era 1960 hingga 1970-an, guru merupakan profesi dan pekerjaan yang mulia serta memiliki nilai penghargaan yang sangat tinggi dalam kedudukan sosialnya di masyarakat (Rizali et al., 2009). Selain itu juga, pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di era ini sangat serius dalam membina dan mendidik para calon guru melalui lembaga pendidikan formal. Selain itu juga, proses rekrutmen yang dilakukan cukup selektif dalam menentukan kriteria kelulusan setiap calon guru, apakah kompeten untuk menjadi seorang guru. Sehingga tidak mengherankan apabila guru-guru Indonesia pada era ini memiliki idealisme, kepribadian serta dedikasi yang sangat tinggi untuk menjalankan tugas keprofesiannya dengan penuh rasa tanggung jawab dan kasih sayang.

Fenomena sosial yang sangat menarik dan inspiratif dari dunia pendidikan Indonesia pada era 1960 sampai 1970-an—terutama dari profesi guru—membuat para sastrawan Indonesia terinspirasi untuk mengangkatnya dalam dunia imajinatif sastra. Kondisi ini dipengaruhi oleh sebuah jiwa zaman (*zeit geist*) yang terjadi di era 1970 sampai 1980-an, bahwa periode ini merupakan era keemasan dunia sastra Indonesia. Karena pada era ini para sastrawan terkemuka seperti Pramoedya Ananta Toer, Mochtar Lubis, Umar Khayam, Gerson Poyk dan Aspar, menuliskan *master piece* tulisannya dalam bentuk novel yang mengisahkan tentang profesi guru dengan menggunakan optik dari berbagai sudut dan *setting* pengisahan. Sebut saja novel “Pergolakan” karya Wildan Yatim, novel “Arus” karya Aspar dan “Sang Guru” karya Gerson Poyk. Profil guru yang ditampilkan keempat pengarang itu mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada kehidupan guru sebagai orang tak berpunya, hidup pas-pasan karena gaji yang tidak seberapa namun memiliki idealisme dan kepribadian ideal yang sejatinya harus dimiliki oleh seorang guru.

Adapun perbedaan dari ketiga novel lebih terletak pada peranan yang dimainkan tokoh guru. Dalam novel “Arus”, sang guru tampil sebagai tokoh yang diombang-ambingkan, ke sana ke mari, ibarat orang yang terbawa arus (Aspar, 1976). Tokoh guru dalam novel “Pergolakan” ditampilkan sebagai pembawa pemikiran-pemikiran baru di kalangan orang kampung (Yatim, 1992). Sedangkan dalam novel “Sang Guru” tokoh guru itu sebagai seorang petualang, dan jarang terlibat dalam proses belajar mengajar di sekolah (Poyk, 1993). Novel “Pertemuan Dua Hati” karya NH. Dini hadir dengan atmosfer dan konteks yang berbeda.

Dalam karyanya, Dini secara implisit ingin menyampaikan sebuah pesan tentang apa makna sesungguhnya menjadi seorang guru, kepribadian apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru. *Setting* penokohan yang memusatkan pada sosok guru yang dihadapkan pada permasalahan kompleks terkait pembenahan perilaku siswa merupakan ruh utama “Pertemuan Dua Hati” (Dini, 1984). Jika dalam novel “Arus”, “Pergolakan” dan “Sang Guru” tugas guru lebih banyak di kondisikan pada satu bagian. Novel “Pertemuan Dua Hati”, mengondisikan peran guru dari dua sudut utama lingkup dedikasinya yaitu di sekolah dan di luar sekolah, dan itu terlihat begitu eksplicit dalam alur pengisahannya.

Dewasa ini pun profesi guru masih menjadi sebuah paradoks, hal yang dilematis serta penuh ketimpangan. Ketika profesi lain mendapat keuntungan dari kemajuan zaman—terutama masalah materi— untuk profesi guru masih merumuskan kriteria kelayakan materi tersebut. Kerja keras serta pengorbanan yang besar terkadang tidak sebanding dengan materi yang didapat, perlu dedikasi tinggi untuk profesi guru. Gembor-gembor sertifikasi guru hanya kilauan partikular untuk sebagian saja, karena realitanya masih banyak guru yang mendapat penghasilan dibawah rata-rata UMR (Upah Minimum Rata-Rata).

Akan sulit kiranya untuk mendapat hal yang maksimal dan dedikasi yang utuh ketika tidak adanya koheransi antara dedikasi dengan hasil (materi) yang didapat. Negara-negara yang telah sadar akan pentingnya pendidikan sebagai tonggak kemajuan sebuah bangsa, akan sangat menghargai profesi guru dan memberikan materi yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Mereka sadar bahwa guru adalah garda depan pendidikan sebuah bangsa.

Namun, ketika kondisi yang sebaliknya terjadi di dalam keprofesian guru Indonesia, maka pondasi yang harus dibangun adalah kepribadian. Dengan hadirnya kepribadian yang positif seperti dedikasi, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang dan lainnya maka hal apapun yang berkaitan dengan materi tidak menjadi tujuan utama. Karena tugas utama guru sejatinya adalah mendidik dengan penuh dedikasi.

Kepribadian merupakan syarat utama untuk setiap profesi, tidak tekecuali untuk profesi guru. Kepribadian yang unggul dari seorang guru menjadi cara yang efektif untuk mengubah siswa dalam berbagai ranah, mulai dari ranah pengetahuan (kognitif), ranah sikap (afeksi) dan ranah skill (psikomotor). Kepribadian guru menjadi faktor krusial dalam keberhasilan pengajaran di kelas dan yang terpenting adalah dalam mengubah perilaku siswa. Setiap guru harus memiliki kepribadian yang positif dan unggul sebagai syarat mutlak dari profesi yang diembannya, karena kepribadian guru yang

termanifestasi dalam bentuk sikap dan perilaku menjadi poin penting keberhasilan mendidik siswa (Mulyasa, 2007). Namun kepribadian seperti apa yang sejatinya harus dimiliki oleh setiap guru, terdapat kriteria dan indikator yang harus dimiliki agar guru tersebut dikatakan sebagai guru ideal.

“Pertemuan Dua Hati” Karya Nh. Dini, merupakan sebuah *prototype* yang relevan, bagaimana sebuah karya sastra berfungsi sebagai penyampai pesan perihal bagaimana sejatinya seorang guru harus memiliki kepribadian ideal keprofesiannya. Dengan hadirnya kepribadian ideal oleh setiap guru seperti, kasih sayang, *sense of belonging*, *compassion*, *fairness*, dan berbagai kepribadian ideal lainnya. Maka akan berimplikasi langsung pada keberhasilan dalam pengajaran dikelas, kedekatan secara emosional dengan siswa serta menjadi model yang dapat dijadikan bahan perubahan diri baik bagi guru-guru lain dan juga bagi perbaikan perilaku, sikap serta kebiasaan siswa yang berperangai negatif.

Sebagai novel yang memiliki muatan edukasi yang cukup besar, “Pertemuan Dua Hati” merupakan sebuah idealitas kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap guru. Hanya saja belum penulis temukan sebuah penelitian yang secara serius mengkaji novel ini, terutama dari aspek pendidikan dan profesi guru.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Aspek-aspek kepribadian guru ideal apa sajakah yang terdapat dalam novel ‘Pertemuan Dua Hati’ karangan NH. Dini? Serta, bagaimana implikasi kepribadian guru ideal yang terdapat dalam novel ‘Pertemuan Dua Hati’ karangan NH. Dini dapat mempengaruhi perilaku buruk siswa menjadi insan berkarakter baik?”. Dari hasil penelitian yang diperoleh, penulis berharap dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti lain untuk melakukan kajian ilmiah terhadap karya-karya sastra Indonesia.

Secara teoritis, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman secara konseptual mengenai aspek-aspek kepribadian unggul (*ideal*) yang sejatinya harus dimiliki oleh setiap guru di Indonesia melalui perangkat sastra dalam bentuk novel. Tujuan praktiknya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan *assasment* diri untuk setiap guru di Indonesia agar merefleksikan kembali peran keprofesiannya sebagai seorang guru. Bahwa setiap guru sejatinya, bahkan diharuskan memiliki kepribadian ideal seperti kasih sayang, *clarity*, *challenging*, *fairness*, dan berbagai kepribadian positif lainnya. Selain itu juga, dapat menjadi bahan evaluasi dan motivasi diri agar, perilaku unggul yang diidealkan ada dalam setiap pribadi guru dan terinternalisasikan.

Metodologi Penelitian

Tulisan ini merupakan sebuah tinjauan ilmiah yang menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan mendasarkan pada isi teks yang terdapat dalam novel “Pertemuan Dua Hati” karangan NH. Dini. Asumsi dan persepsi dasar yang digunakan untuk membawa pembacaan pada pengumpulan data adalah unsur dominan yang ada dalam novel “Pertemuan Dua Hati”.

Penulis menggunakan kriteria dan aspek-aspek kepribadian guru ideal dari Thompson dkk, sebagai landasan analisis dalam mengkaji novel “Pertemuan Dua Hati” karya NH. Dini. Penulis melakukan eksplorasi dan menganalisis kepribadian ibu Suci sebagai tokoh utama dalam novel yang berprofesi sebagai guru Sekolah Dasar. Berbagai karakter, sikap dan perilaku kepribadian unggul yang terpotret dalam sosok ibu Suci akan diuraikan untuk kemudian dianalisis.

Tabel 1. Aspek-aspek Kepribadian yang Harus Dimiliki oleh Guru Ideal (Thompson et al., 2006)

No.	Karakteristik Kepribadian	Kriteria Wajib
1.	<i>Fairness</i>	√
2.	Sikap/perilaku positif	√
3.	<i>Preparedness</i>	√
4.	<i>Personal touch</i>	√
5.	<i>Selera humor</i>	√
6.	<i>Kreatif</i>	√
7.	<i>Willingness to admit mistakes</i>	√
8.	<i>Forgiving</i>	√
9.	<i>Respect</i>	√
10.	<i>High expectation</i>	√
11.	<i>Compassion</i>	√
12.	<i>Sense of belonging</i>	√

Berdasarkan pengumpulan sumber pertama mengenai kepribadian guru ideal yang termanifestasi dari sosok fiktif-imajiner Ibu Suci, dapat dikembangkan ke kategorisasi berikutnya, yakni kepribadian guru (*teacher personality*) dan karakter unggul guru. Pengkategorisasian tersebut diikuti dengan pencatatan data teks secara langsung dari pengarang dalam isi novel, seperti dalam kondisi dan contoh kasus yang memperlihatkan aspek-aspek kepribadian unggul seorang guru ideal seperti kasih sayang, sikap positif, *fairness* dan kepribadian unggul lainnya terberikan dalam isi novel. Setelah dilakukan analisis terhadap hubungan antara aspek-aspek yang muncul, misalnya kepribadian yang penuh kasih sayang, sikap positif, *fairness* dan kepribadian unggul lainnya, maka dilakukan analisis secara menyeluruh antara aspek-aspek kepribadian unggul guru ideal dengan implikasi perubahan sikap yang terjadi pada siswa. Analisis ini mendasarkan

diri pada pemahaman teoritis yang menyertakan unsur-unsur keprofesian, karakter dan habituasi.

Novel

Secara etimologis kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *Novella*, yang dalam bahasa Jerman *Novelle*, dan dalam bahasa Yunani *Novellus*. Setelah masuk ke Indonesia, kata *Novella*, *Novelle* dan *Novellus* menjadi sebuah serapan kata menjadi novel. Dewasa ini, istilah *Novella* dan *Novelle* mengandung pengertian sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek humanism yang lebih mendalam dan disajikan secara halus. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan (Toda dan Yasin, 2005). Novel yang baik dapat dijadikan bacaan untuk penyempurnaan diri. Novel yang baik adalah novel yang isinya dapat memantapkan para pembacanya. Sebaliknya novel hiburan hanya dibaca untuk kepentingan santai belaka, yang penting memberikan keasyikan pada pembacanya untuk menyelesaikannya. Tradisi novel hiburan terikat dengan pola-pola. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel serius memiliki fungsi sosial, sedang novel hiburan lebih berfungsi personal. Novel yang memiliki fungsi sosial adalah novel yang baik dan ikut membina manusia. Sedang novel hiburan tidak mempedulikan apakah cerita yang dihidangkan membina manusia atau tidak, yang penting adalah bahwa novel memikat dan orang mau cepat-cepat membacanya.

Guru Ideal: Aspek-Aspek Kepribadian

Kepribadian merupakan suatu istilah yang lazim dipergunakan dalam ilmu psikologi guna menelaah sifat, sikap, kebiasaan atau perilaku yang mencerminkan dan memberikan gambaran tentang jati diri orang tersebut. Kepribadian sendiri ialah kumpulan sifat-sifat yang *aqliyah*, *jismiah*, *khalqiyah* dan *iradiyah* yang biasa membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan mengetahui kepribadian diri sendiri, individu telah mengetahui ranah apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan dari dirinya. Selain itu, kepribadian seseorang berpengaruh besar dalam setiap profesi yang digeluti oleh setiap orang. Setiap profesi dituntut dan harus memiliki kepribadian yang merepresentasikan keprofesiannya, dengan hadirnya kepribadian yang unggul

[seharusnya], maka berimplikasi besar pada pihak-pihak yang dilibatkan dan berkorelasi dengan profesi tersebut.

Callahan (1996) menyatakan bahwa kepribadian dapat dilihat sebagai suatu pengorganisasi yang dinamis dari karakteristik perilaku yang unik dari setiap individu. Sebagai suatu profesi yang paling kompleks tuntutan idealitasnya, guru diharuskan memiliki kepribadian unggul. Kepribadian unggul yang dimiliki oleh seorang guru berimplikasi besar tidak hanya pada diri, melainkan pada siswa-siswa yang di didiknya.

Penelitian mengenai kepribadian guru didasarkan pada asumsi bahwa, guru sebagai personal memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pembelajaran. Muray (1973) menjelaskan bahwa ranah kepribadian mempengaruhi perilaku guru dalam penggunaan metode yang beragam, misalnya interkasi dengan siswa, selektif dalam penggunaan metode dan lebih mengutamakan pengalaman belajar siswa. Coats (1976) menemukan bahwa 61,5% dari 42.810 siswa beranggapan ‘kharisma’ guru merupakan faktor paling signifikan dalam keefektifan guru dalam mengajar. Sementara itu Beck (1967) menemukan bahwa persepsi yang ada dalam setiap siswa tentang kepribadian guru ideal adalah guru yang memiliki sikap yang hangat, bersahabat dan pribadi yang suportif dalam hal melakukan banyak komunikasi, motivatif, mampu mendisiplinkan siswa secara efektif dan fleksibel dalam penggunaan metodologi.

Kepribadian guru mempunyai kelebihan sendiri bila diterapkan dalam kelas karena ia akan memberikan kecenderungan dan kesenangan yang berbeda kepada murid. Dikatakan guru yang mahir adalah guru yang mampu untuk menundukkan hati siswa-siswanya yang sulit, dan mampu mempengaruhi mereka dengan baik. Sehingga ia dapat menyentuh hati mereka dan berbicara dengan layaknya teman dekat. Kepribadian guru ideal bisa membangkitkan semangat siswa-siswanya, membuat siswanya menjadi tekun dalam menjalankan tugas, senang memberi manfaat kepada murid dan menghormati peraturan sekolah. Sehingga membuat murid bersifat lemah lembut, mendorong cinta pekerjaan, memajukan cara berfikir secara bebas yang bisa membantu membentuk pribadi menguatkan kepribadian menguatkan kehendak membiasakan percaya pada diri sendiri. Suksesnya seorang guru tergantung dari kepribadian, luasnya ilmu tentang materi pelajaran serta banyaknya pengalaman. Tugas seorang guru itu sangat berat dan tidak mampu dilaksanakan kecuali apabila kuat kepribadiannya, cinta dengan tugas, ikhlas dalam mengerjakan, memelihara waktu murid, cinta kebenaran, adil dalam pergaulan. Ada yang mengatakan bahwa masa depan anak-anak di tangan guru dan di tangan gurulah terbentuknya umat.

Pembahasan

Membangun 'Rasa Memiliki' Dalam Diri Para Pendidik

Menjadi seorang guru adalah pilihan hidup—pilihan profesi—ketika hal itu merupakan suatu pilihan. Maka konsekuensi dan aspek-aspek kompetensi yang harus dimiliki dalam profesi sebagai guru harus dipenuhi agar merepresentasikan profesionalitas keprofesiannya. Orientasi untuk mencari materi dan memperkaya diri bukanlah tempat yang tepat ketika memilih profesi sebagai seorang guru.

Tidak ada jaminan pasti bahwa menjadi guru akan memiliki materi seperti halnya profesi lain seperti pedagang ataupun dokter, orientasi yang harus ditanamkan dalam profesi guru adalah ketulusan dan pengabdian. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa guru juga manusia yang memerlukan materi guna menyambung hidup dan kebutuhan pribadinya. Namun, hasrat untuk memperkaya materi harus diminimalisir secara kuat. Seperti yang ungkapkan oleh ibu Suci, yang merefleksikan kembali makna sesungguhnya menjadi seorang guru:

Masing-masing dari kami mempunyai tugas dalam hidup ini. Aku memilih menjadi pendidik, bagi anak-anakku dan murid yang dipasrahkan kepadaku. Gaji atau penghargaan seringkali meleset, tidak sesuai dengan jasa yang secara rendah hati kami sumbangkan bagi pembangunan watak tiang masa depan bangsa. Mudah-mudahan Tuhan selalu menolongku dalam melaksanakan tugas ini (hal. 85)

Terjadi sebuah paradoks kehidupan profesi guru, tugas yang begitu mulia dengan amanah besar yang dipikulnya terkadang tidak koheren dan berbanding lurus dengan penghargaan yang disematkan pada profesi ini. Kesempurnaan sikap, perilaku, kepribadian serta kecerdasan menjadi ranah yang sangat dipertimbangkan ketika setiap orang menjadi seorang guru. Tidak sekedar mengajar, yang termanifestasi dalam bentuk mentransfer materi pelajaran dan ilmu yang dimiliki oleh guru kepada siswa. Siswa diasumsikan sebagai gelas kosong yang harus diisi air agar gelas itu penuh, setelah penuh maka tuntaslah tanggung jawab guru.

Profesi guru adalah profesi mendidik, tidak sekedar mentransfer materi pelajaran dan pengetahuan guna membuat siswa menjadi pintar. Mendidik merupakan aktifitas yang holistic (menyeluruh secara utuh), menyangkut sekaligus merangkul segala ranah dan potensi yang terdapat dalam setiap peserta didik. Mendidik adalah membentuk sikap, perilaku dan karakter baik setiap peserta didik, mengarahkan mereka menjadi insan yang utuh baik dari segi kognisi, emosi maupun spiritual.

Dedikasi yang tinggi dengan berorientasi pada ketulusan, keikhlasan dan kasih sayang dapat meminimalisir dan meleburkan hasrat mencari materi. Parameter kesuksesan seorang guru (pendidik), bukan pada berapa banyak materi yang berhasil diberikan pada siswanya atau banyaknya siswa yang dibuatnya menjadi pintar. Indikator keberhasilan guru dalam mendidik lebih dilihat dari kemampuan guru dalam membentuk karakter, sikap dan kepribadian positif yang terdapat dalam setiap siswa. Mampu menemukan potensi yang dimiliki oleh setiap siswanya serta mampu membimbing setiap memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

Dalam kondisi yang netral, saat dedikasi seorang guru tidak dipersandingkan dengan kondisi-kondisi yang biner (oposisional) dengan kondisi yang ada, maka bukanlah sebuah masalah yang rumit untuk tetap berpegang teguh dan komitmen pada dedikasi keguruannya. Namun ketika dedikasi keprofesian seorang guru dipersandingkan dengan kondisi biner (oposisional) dengan kondisi yang ada, maka setiap guru akan mampu menjalankan keduanya secara koheren dan adil, ataukah justru menegaskan dedikasinya demi pilihan yang lebih prioritas yang keluarga.

Ibu Suci dengan penuh ketulusan, kasih sayang, keikhlasan serta tanggung jawab, memperlihatkan pada kita bagaimana paradoks antara dedikasi seorang guru dengan kepentingan keluarga dapat dipersandingkan secara utuh dan seimbang. Saat ibu Suci dihadapkan dengan murid yang bermasalah—atau dalam istilah ibu Suci adalah murid 'sukarku'—baik secara emosi maupun kepribadian karena akibat didikan yang keliru dari kedua orang tuanya. Sebagai seorang guru (pendidik), ibu Suci memiliki tanggung jawab dan panggilan hati untuk membantu dan mengarahkan murid 'sukarnya' yang bernama Waskito pada perilaku dan kepribadian yang seharusnya sebagai seorang pelajar yang sesuai norma dan sosial yang berlaku.

Masalah dari murid 'sukarnya' Waskito, dihadapkan dengan permasalahan keluarga yaitu masalah anak kedua Ibu Suci yang terkena epilepsi (penyakit ayan)—yang sangat membahayakan keselamatan putrinya—membuat kompleksitas psikologi dan emosi Ibu Suci semakin rumit. Dalam kondisi sulit, dimana sebagian guru akan lebih memilih dan menegaskan salah satu diantara keduanya, karena kepentingan keluarga jauh lebih prioritas dibanding dedikasi keprofesiannya sebagai guru. Ibu Suci dengan penuh tanggung-jawab, kasih sayang dan ketulusan menunjukkan bagaimana kedua hal itu dapat dilakukan dengan sejalan tanpa menegaskan salah satunya. Sepertinya uraian sikap yang ditunjukkannya dalam isi novel:

Sepintas lalu, tentu saja aku mementingkan anakku daripada muridku (Waskito). Tetapi benarkah sikap itu? Benarkah pilihan ini di

diktekan oleh suatu hatiku yang sesungguhnya dan setulus-tulusnya? Aku menyukai pekerjaanku sebagai guru. Tak terhingga rasa lega yang kudapatkan disaat-saat aku berhasil membuat seseorang atau beberapa anak didik mengerti sesuatu pelajaran yang semula kurang dipahaminya. Tarikan Waskito sedemikian besar bagiku, karena jauh di lubuk hati, aku menyadari bahwa harus mencoba menolong anak itu,....Anak dan murid. Bukan anak atau murid. Ya, akhirnya itulah yang harus kupilih: kedua-duanya. Aku ingin, dan aku minta kepada Tuhan, agar diberi kesempatan mencoba mencakup tugasku di dua bidang. Sebagai seorang ibu dan sebagai guru. Dengan pertolonganNya, pastilah aku akan berhasil. Karena Dia Mahabisa dalam segala-galanya (hal. 46-47)

Rasa memiliki (*sense of belonging*) adalah istilah yang tepat untuk menggambarkan kepribadian ibu Suci. Mendidik adalah memiliki —memiliki hati, emosi dan perasaan murid yang dileburkan dengan diri sang guru— tidak ada pembedaan kasih sayang, baik antara murid yang satu dengan murid lainnya maupun antara murid dengan anak sendiri. Profesi guru adalah memberi, memberi kasih sayang, waktu dan perasaan untuk setiap hal yang terjadi pada siswa. Rasa memiliki (*sense of belonging*) yang cukup besar pada Waskito merupakan salah satu kepribadian unggul yang dimiliki oleh ibu Suci. Ia peduli pada Waskito dan merasa memiliki bahwa murid 'sukarnya' sama dengan yang lain, layak mendapat kasih sayang dan perhatian lebih dari dirinya.

Adanya rasa memiliki yang tertanam dalam kepribadian setiap guru, menjadikan dedikasi dan tanggung jawab sebagai orientasi utama dalam amanahnya sebagai seorang pendidik. Menumbuhkan rasa memiliki terhadap diri setiap siswa berimplikasi pada munculnya aspek-aspek kepribadian unggul lainnya yang terkonstruksi secara otonom, seperti rasa tanggung-jawab (*responsibility*), hormat/ menghargai (*respect*) terhadap kondisi real yang tidak selamanya ideal dan sesuai dengan yang di harapkan. Rasa memiliki selalu terarah pada sifat kepemilikan pada suatu hal, dimana tanggung jawab, kewajiban untuk menjaga serta melindungi apa yang dimiliki adalah bagian integral dari pribadi '*sense belonging*'. Idealitas yang diharapkan adalah, setiap guru (pendidik) diharuskan untuk menanamkan dan menginternalisasi 'rasa memiliki' dalam diri sendiri.

Karakter dan pribadi setiap siswa adalah cerminan yang mencitrakan kepribadian dari guru yang mendidiknya, baik atau buruknya karakter siswa sangat dipengaruhi oleh guru. Guru yang memiliki kepribadian unggul, seperti yang terwujud dalam sifat rasa memiliki (*sense belonging*) pada setiap diri siswa, menciptakan terjalinnya relasional

emosi yang positif antara siswa dan guru. Kedekatan yang terjalin adalah modal yang baik untuk memasuki dunia siswa yang penuh dengan keberagaman dimensi dan ranah. Guru tidak serta merta dapat membawa mereka ke dunia guru, apalagi memaksanya untuk mengikuti apa yang kita inginkan tanpa memiliki kedekatan yang intim secara emosional dengan mereka. Rasa memiliki akan masalah, kebahagiaan, kesedihan dan pribadi setiap siswa adalah kunci yang tepat untuk memulai langka positif.

Balutan Kasih Sayang dan Sikap Positif Seorang Guru

Kasih sayang merupakan suatu kebutuhan psikologis yang bersifat primer dan harus dipenuhi oleh setiap manusia. Pemenuhan kasih sayang yang cukup berimplikasi positif pada pembentukan akhlak, perilaku dan karakter setiap insan. Melalui kasih sayang, setiap orang memiliki spirit kehidupan dan tegar dalam menjalani setiap kejadian yang di hadapinya. Saat orang dewasa membutuhkan sentuhan dan balutan kasih sayang guna memenuhi kebutuhan psikologisnya, anak-anak jauh memerlukan kasih sayang dengan intensitas yang lebih banyak. Kebutuhan kasih sayang yang cukup yang didapat oleh anak, akan menjadikan anak memiliki kepribadian yang lembut, respek, santun, kepekaan emosi dan memiliki empati yang tinggi. Sebaliknya, anak yang mendapat kasih sayang minim akan memiliki kepribadian yang introvert, pendiam, bermasalah dalam hubungan sosial, pendendam dan berwatak keras.

Memberikan kasih sayang adalah hal yang cukup sulit, selain merupakan karakteristik kepribadian seseorang, memberi kasih sayang juga berkaitan erat dengan peleburan ego. Diantara berbagai profesi yang ada, guru merupakan profesi yang diharuskan memiliki sifat dan pribadi kasih sayang yang besar untuk siswa-siswanya. Mendidik dengan kasih sayang (*compassion*), menciptakan siswa-siswa yang berjiwa halus dan memiliki karakter kepribadian yang unggul. Kasih sayang adalah bahasa universal yang dapat menyentuh pada emosi yang paling dalam, seperti apapun sifat dan sukarnya perilaku siswa, saat menggunakan bahasa kasih sayang dengan memberikan '*personal touch*' yang dilakukan oleh guru, maka keterbukaan hati dan emosi siswa akan merekah dengan secara otomatis. Sosok ibu Suci secara eksplisit memperlihatkan pentingnya kasih sayang dalam pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian positif dalam diri siswa. Seperti yang terungkap dalam novel:

Anak-anak tumbuh tidak hanya memerlukan makanan. Mereka juga membutuhkan kemesraan, menginginkan perhatian. Rasa cinta kepada mereka yang diperlihatkan, menanamkan benih kekuatan tersendiri. Itu bisa

tumbuh merupakan kepercayaan diri yang sangat berguna. Mengokohkan sifat kepribadian. Kekuatan jiwa seseorang seringkali tergantung dari cukup tidaknya dia menerima kasih sayang di masa kecil. Kemudian pengasuhan keluarga, pendidikan agama dan sekolah menjadi perlengkapan seterusnya (hal. 32)

Pemenuhan kasih sayang pada anak merupakan keharusan dan tanggung jawab orang tua. Kasih sayang yang kurang ataupun berlebih berdampak negatif pada diri anak, ibarat sebuah dahaga yang harus dipenuhi sesuai kadar yang di butuhkan. Maslow dengan tegas mengatakan dalam teori piramida kebutuhannya, bahwa kasih sayang merupakan kebutuhan (*need*) esensial manusia yang wajib dipenuhi, tidak sekedar (*want*). Saat sudah menjadi suatu kebutuhan maka keharusan untuk dipenuhi, karena berdampak positif pada perkembangan psikologi anak (Hurlock, 1980). Perkembangan psikologi anak sangat dipengaruhi oleh seberapa besar anak mendapat kebutuhan kasih sayang, terpenuhinya kebutuhan kasih sayang akan menyempurkan tahap perkembangan psikologi anak yang berimplikasi pada pembentukan sikap, perilaku dan karakter anak.

Waskito merupakan *prototype* dari kekeliruan kasih sayang yang diperoleh dalam tahap perkembangan, yang sejatinya harus terpenuhi sesuai kecukupan usia dan tahap perkembangan. Kurangnya kasih sayang, kebutuhan untuk dimengerti dan '*personal touch*' yang diberikan oleh orang tuanya menjadikan Waskito menjadi pribadi yang dingin, pendiam, *introvert* dan penyendiri. Hadirnya ibu Suci banyak memberi pengaruh dalam perubahan perilaku Waskito, sosok pendidik yang memiliki kepribadian relevan sebagai seorang guru ideal membuat perilaku Waskito dapat diarahkan pada yang positif.

Kasih sayang dan kehangatan yang diberikan oleh ibu Suci sebagai pendidik, memberikan energi positif pada murid-muridnya termasuk pada Waskito. Kasih sayang yang ibu Suci berikan melebihi dari muridnya yang lain, hal ini dikarenakan Waskito anak dengan perilaku buruk dan deskriptif yang diakibatkan oleh kekeliruan kasih sayang dan didikan dari kedua orang tuanya.

Ibarat sebuah hukum, kasih sayang adalah hukum kekekalan energi yang tidak akan pernah hilang dan lenyap saat terberikan pada orang lain, yang terjadi hanyalah perubahan wujud. Semakin kuat seorang guru memberikan kasih sayang pada murid-muridnya maka energi positif yang didapat akan lebih kuat dari yang telah dikeluarkan. Kasih sayang adalah bahasa hati yang tertuang dalam bentuk perilaku, sikap dan kepribadian. Disaat guru lain sudah bersikap apatis, tidak dapat berbuat adil untuk member kasih sayang pada Waskito karena di

anggap murid yang sukar, berperilaku buruk dan membahayakan orang lain.

Ibu Suci dengan dedikasi dan kasih sayang yang besar sebagai seorang guru, pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk mengubah dan memperbaiki perilaku buruk Waskito. Tidak sampai tiga, sifat keras dan perilaku-perilaku buruk yang ada dalam diri Waskito dapat diubah menjadi insan yang berperilaku baik. Kasih sayang dapat menembus dinding tebal keangkuhan dan keburukan sifat manusia, karena bahasa yang dipakai adalah hati dan ketulusan yang bersifat universal untuk membuat ruang sanubari bahwa sejatinya manusia itu baik dan mulia.

Kepribadian Guru Ideal: Pengelolaan Perilaku dan Pembentukan Karakter Siswa

Tantangan terbesar sekaligus tugas penting dari profesi guru adalah mampu mengubah dan mengelola perilaku buruk siswa menjadi baik serta berkarakter unggul. Menurut Freud (1996), perilaku (*behaviour*) adalah suatu fenomena, kondisi dan sikap yang terlihat dari luar. Ibarat sebuah bongkahan gunung es yang terlihat kokoh di permukaan, perilaku setiap orang yang termanifestasikan dalam sikap dan perbuatan kesehariannya hanyalah akibat dari bongkahan besar serta kokoh yang berada dibawah permukaan air laut yang terlihat kasat mata. Bongkahan besar nan kokoh tersebut tidak lain adalah lingkungan (*environmental*) dan hereditas (*neurological-biological*) yang membentuk fondasi perilaku dasar setiap anak.

Waskito sebagai salah satu tokoh utama yang dikisahkan dalam novel adalah siswa yang memiliki masalah dalam hal pengelolaan perilaku. Latar belakang keluarga yang keliru dalam memberi perhatian dan kasih sayang pada Waskito, saat berumur satu setengah tahun adiknya lahir. Sejak itu ibunya lebih menumpahkan perhatian serta asuhan kepada anak keduanya. Barang kali Waskito sadar menjadi anak yang tersisihkan. Bapaknya jarang dirumah, seringkali bepergian keluar kota bahkan keluar negeri. Sehingga kasih sayang yang didapat oleh Waskito sangat kurang, hal ini berakibat pada perilaku yang terbentuk dalam diri Waskito.

Sebagai seorang guru yang bertugas untuk mendidik, ibu Suci dihadapkan pada situasi yang menantang karena bertemu dengan Waskito—murid 'sukarnya'— yang memiliki perilaku buruk (*bad behavoiur*) akibat kurangnya kasih sayang dan pengaruh lingkungan keluarga yang kurang bermutu. Berbagai watak, karakter dan perilaku yang beragam pernah ibu Suci temui, namun baru kali pertama ibu Suci menemui siswa yang memiliki perilaku seperti Waskito:

Di kota seperti Purwodadi aku juga pernah mengalami mempunyai murid sukar. Di sana, pada umumnya disebut sukar lebih disebabkan

karena sifat pendiam, atau anak yang kurang bisa berkomunikasi. Perasaan yang terpendam membuat anak memberontak pada saat-saat kepenuhan. Ada pula anak pelamun atau cengeng, sedikit-sedikit merengek dan menangis jika diganggu kawan-kawannya. Jenis lain adalah anak lain ialah anak yang terkaku melekat dan membututi guru, karena dirmahnya kurang menerima perhatian orang tua. Semua itu membutuhkan tenaga pikiran kami kaum pengajar. Baik untuk membuat mereka dapat mencernakan pelajaran maupun tegak tanpa bantuan, menjadi manusia yang bertanggung jawab. Namun Waskito berbeda, anak itu termasuk murid sukar jenis lain. Kekerasan-kekerasan dapat membahayakan kelas. Dia tidak hanya pintar memutar lidah. Konon tangannya jug cepat memukul dan merusak. Kebutuhan untuk melampiaskan kepenuhan hatinya disalurkan ke perbuatan dan perkataan tidak senonoh. Karena kelakuan itu dia bisa merusak lingkungan, baik secara nyata maupun berbentuk pengaruh buruk terhadap anak-anak lain (hal. 34-35).

Pavlov dalam teorinya perihal perilaku yang menjelaskan bahwa perilaku setiap orang dapat berubah dan diubah sesuai dengan stimulus yang diberikan. Di lain pihak Skinner memberikan afirmasi pada teori-teori sebelumnya yang meneliti korelasi antara perilaku dengan *treatment* yang diberikan. Selain stimulus, faktor lain yang sangat menentukan pembentukan perilaku adalah *reinforcement* (penguatan tindakan) dalam bentuk konsekuensi (Baharudin dan Wahyuni, 2007).

Sebelum memasuki tahap memberi stimulus dalam bentuk perlakuan dan metode pendekatan terhadap perilaku yang diperlihatkan oleh Waskito, ibu Suci melakukan pencarian dan penggalian data baik pada teman-teman sekelas Waskito, pada pihak guru hingga pada keluarganya mengenai siapa Waskito dan apa yang menjadi penyebab Waskito berperilaku buruk serta membahayakan ketika berada di dalam kelas. Akan sangat merasa bersalah pada diri sendiri, saat dirinya tidak melakukan apapun untuk Waskito.

Jiwa sebagai seorang pendidik dengan semangat dedikasi dan pribadi kasih sayang, rasa memiliki, bahwa meskipun hanya satu murid yang oleh sebagian guru lain tidak dianggap penting karena sifat destruktifnya yang membahayakan keselamatan siswa lain. Ibu Suci melawan persepsi keliru yang dibangun oleh guru-guru lain bahwa Waskito sudah tidak penting berada di sekolah dan bukan suatu kerugian ketika dia tidak ada.

Sikap positif dan keyakinan yang dibangun oleh ibu Suci bahwa Waskito sejatinya adalah anak yang baik, hanya saja karena kurangnya perhatian dan kasih sayang menjadikan Waskito berperilaku defensif terhadap orang lain. Setelah mengetahui

akar permasalahan yang dihadapi oleh Waskito, langkah yang selanjutnya diambil oleh ibu Suci adalah pengelolaan perilaku Waskito. Melalui sikap positif dan ekspektasi tinggi yang dibangun oleh ibu Suci bahwa Waskito dapat berubah, ibu Suci menerapkan serangkaian metode pengelolaan perilaku untuk Waskito dalam kaitannya dengan pembelajaran di kelas.

Melibatkan diri siswa dalam suatu aktifitas-aktifitas kecil yang oleh guru-guru lain dianggap sepele dan terabaikan, justru merupakan metode yang tepat untuk memberikan siswa suatu tanggung jawab, kepercayaan dan rasa dihargai akan keberadaannya adalah sesuatu yang sejatinya Waskito inginkan. Ibu Suci memahami bahwa kondisi Waskito yang tidak memiliki banyak kesempatan untuk dipercaya dan dianggap ada keberadaannya.

Dalam teori piramida kebutuhan yang digagas oleh Abraham Maslow, dengan tegas Maslow menjelaskan pentingnya kebutuhan untuk disayangi serta kebutuhan untuk dihargai hingga pada pemenuhan kebutuhan tertinggi yaitu aktualisasi diri. Kebutuhan esensial manusia tidak sekedar pemenuhan hasrat biologis, namun mengarah pada hal yang lebih tinggi dan abstrak terkait dengan eksistensi diri (Budianingsih, 2005).

Fenomena yang terdapat dalam diri Waskito adalah kondisi dimana ia kurang mendapat kebutuhan akan kasih sayang yang seharusnya banyak didapatkan dalam tahap usia perkembangannya. Begitu juga dengan kebutuhan harga diri dan aktualisasi diri yang tidak ia dapatkan, sebagai seorang anak, Waskito tidak banyak mendapat kepercayaan dari keluarganya yang berimplikasi ketidakpenuhan kebutuhan aktualisasi diri. Dalam kebutuhan aktualisasi diri terdapat 17 meta yang tidak tersusun secara hirarkis, melainkan saling mengisi. Jika berbagai kebutuhan meta tidak banyak terpenuhi maka berakibat pada terjadinya meta patologi seperti apatisme, kebosanan, putus asam tidak punya rasa homur, keterasingan, mementingkan diri sendiri dan kehilangan selera.

Kepribadian yang dimiliki oleh ibu Suci sangat kontras dengan meta patologi yang diidap oleh Waskito, sehingga secara perlahan ibu Suci mampu merobohkan pilar-pilar meta patologi yang diidap oleh Waskito melalui kepribadian yang penuh kasih sayang, pemaaf, rasa memiliki, menghormati dan membuat benteng *defense of mechanism* dapat runtuh secara halus dan perlahan. Rasa dimiliki--baik oleh guru ataupun teman-temannya--kasih sayang, sentuhan personal, kepercayaan dan dianggap keberadaannya adalah aspek-aspek yang harus diberikan pada Waskito. Hal ini hanya mungkin dilakukan oleh guru yang memiliki kepribadian unggul, karena dalam kepribadian yang unggul sikap dan sifat yang dibutuhkan oleh siswa

hadir dengan sendirinya dalam kepribadian guru ideal.

Menggunakan metode lain yang dipergunakan untuk mendekati Waskito, merupakan ide kreatif yang dilakukan oleh ibu Suci. Melibatkan Waskito dalam proyek pembuatan maket yang dikerjakan secara berkelompok, aspek kebersamaan, kerjasama, komunikasi akan terbangun sendiri. Terutama saat Waskito diberi kesempatan untuk menjadi ketua kelompok yang memimpin teman-temannya dalam proyek pembuatan maket. Alhasil kelompok Waskito berhasil membuat maket bejana berhubungan yang paling bagus. Kepercayaan, dihargai dan aktualisasi diri adalah aspek-aspek kebutuhan yang harus banyak diberikan pada Waskito. Ibu Suci berhasil memberikan itu melalui metode yang halus.

Ketika Waskito berbuat ulah dan melakukan hal destruktif yang membahayakan orang lain, dalam bentuk penodongan gunting yang disematkan pada teman yang membuat dirinya murka. Guru-guru lain termasuk kepada sekolah yang terbawa emosi dalam menghadapi Waskiton sehingga sulit untuk menenangkannya, ibu Suci dengan penuh kasih sayang melakukan hal yang tepat dalam menenangkan murid yang sedang kalut:

Pribadi yang hangat, responsif, penuh kasih sayang serta *willingness to admit mistakes* mampu meluluhkan mata gelap dan kekalutan Waskito saat emosinya tidak dapat terkontrol. Ibu Suci mengetahui bahwa tindakan yang dilakukan oleh Waskito disebabkan oleh sesuatu hal, sehingga perlu melihatnya dengan sudut pandang positif. Akan tetapi, peristiwa tersebut menggoncangkan kepercayaan sekolah kepada Waskito. Dengan penuh rasa percaya diri dan ekspektasi yang tinggi, ibu Suci yakin bahwa Waskito bisa berubah, hanya saja perlu perlakuan dan pengelolaan perilaku yang tepat untuk dirinya.

Pribadi positif dari ibu Suci dengan ekspektasi yang tinggi bahwa perilaku dan tabiat buruk dari murid 'sukarnya' Waskito dapat diubah, melalui metode dan pendekatan yang tepat. Perilaku merupakan hal yang dinamis, sesuatu yang dapat diarahkan serta dikendalikan. Sebuah *reason* yang kuat mengapa perilaku siswa harus dibentuk dan diarahkan menjadi perilaku yang baik, argumen sederhananya adalah bahwa perilaku merupakan esensi yang menentukan keberhasilan setiap orang dalam menjalani kehidupannya.

Kepintaran atau IQ (*Intelegant Quantity*) hanya mencapai persentase 20% dalam menentukan kesuksesan hidup seseorang. Dalam sebuah perilaku terdapat nilai-nilai yang membawa setiap individu pada adaptasi lingkungan sosial, keterpahaman pada peraturan, mawas diri serta sikap empati. Sikap positif yang ada dalam diri ibu Suci yang bertujuan untuk membentuk dan mengarahkan perilaku buruk Waskito kearah yang positif, secara real merupakan

tugas utama setiap guru. Namun bagaimana metode yang dipergunakan, hal itulah yang harus banyak dipelajari oleh setiap guru bahwa mengubah perilaku bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Butuh keyakinan, dedikasi, pengorbanan (waktu dan pikiran), sikap positif serta harapan bahwa guru mampu dan siswa pun mau.

Metode yang diperlihatkan ibu Suci dalam mengelola dan mengarahkan perilaku Waskito, merupakan suatu khasanah yang perlu dipertimbangkan oleh kita saat menghadapi anak yang sukar sekaligus menerepkan konsep restitusi:

Ditengah-tengah waktu pelajar, terdengar suara benda kecil sebetuk kelereng jatuh. Itulah Waskito mengganggu kawan-kawannya dengan melempari kapur. Setelah berkali-kali, seorang murid perempuan berani mengatakan kaluhan:

"Ah Waskito! Mengapa sih kamu!"

Aku mengangkat muka, memandang ketempat Waskito. Murid ini alim, menunduk menghadapi bukunya. Waktu itu isi kelas sedang menggarap sesuatu soal.

Dua keluhan terdengar, barulah aku campur tangan :

"Kalau terdengar lagi kapur yang dilempar, Waskito, akan saya geledah dirimu! Saya akan ambil sejumlah uang dari sakumu sebagai pembayar kapur yang kauhambur-hamburkan. Sekolah bisa rugi karena kehabisan kapur buat main-main begitu!"

"Bukan saya! Mengapa selalu saya yang salah!"

"Yang bersalah tidak selalu kamu. Ingat kemarin? Ada pot pecah, itu bukan salahmu. Dan seisi kelas mengetahuinya! Kali ini, seisi kelas juga tahu bahwa kamu yang kaya, sehingga dapat membayar kapur hanya buat dibuang-buang!"

Berhadapan dengan dia, aku memutuskan mengambil sikap seolah-olah berhadapan dengan remaja betul-betul. Murid seperti dia tidak suka dipandang sebagai anak kecil lagi. Suara terlalu lembut dan memanjakan hanya akan dianggapnya sebagai hinaan. Bisa saja menjadi salah faham!

Meskipun dalam mencerna pelajar, Waskito termasuk anak yang belum stabil. Dengan menggunakan metode yang baru dalam bentuk menyelipkan beberapa kata nasehat, perumpamaan, perbandingan. Cara ibu Suci mengucapkan kalimat positif dan afirmatif dilakukan sesering mungkin, seolah-olah hanya sebagai pengisi sambil lalu. Waskito tidak pernah dijadikan sebagai pusat tumpuan pengajaran. Semua anjuran atau perbandingan yang diberikan oleh ibu Suci ditujukan pada seisi kelas seluruhnya. Tidak jarang motivasi yang diberikan dalam bentuk cerita tentang desa pelosok yang berada diluar Jawa dan pulau-pulau

kecil yang miskin. Diceritakan kondisi bahwa dipelosok banyak pelajaran yang diberikan bergabung karena kekurangan guru dengan kondisi bangunan sekolah yang hampir roboh. Cerita yang berbentuk motivasi diberikan dengan tujuan untuk membangun sikap empati, peduli serta memiliki rasa syukur yang mendalam pada Tuhan.

Kasih sayang, rasa memiliki, memaafkan, serta harapan yang tinggi dalam pribadi ibu Suci, bahwa periaku Waskito dapat berubah. Meski secara posisi kedudukan ibu Suci tidak begitu kuat di sekolah, namun ibu Suci adalah orang yang nekad. Dia berani berjanji dan bertaruh pada guru-guru yang lain bahwa dalam satu bulan akan berusaha mengubah perilaku murid-murid agar lebih disiplin, berbudi dan berprestasi. Dengan sebuah kesepakatan, sekiranya adalah salah satu murid yang mengacau keadaan, maka ibu Suci dikeluarkan dari sekolah tempatnya mengajar. Kepribadian seperti ibu Suci yang sejatinya harus dicontoh dan miliki oleh guru-guru lain, tanggung jawab, rasa memiliki, kasih sayang, sikap positif serta ekspektasi yang tinggi bahwa setiap siswa pada dasarnya adalah baik. Adapun hal-hal yang terlihat menyimpang merupakan akibat dari lingkungan yang banyak mempengaruhi perilaku dan kepribadianya.

Menjadi ‘Yang Baik’

Rasa cemas, gundah dan takut terus membayangi ibu Suci akan perilaku murid ‘sukarnya’ yang tidak bisa berubah, terutama perilaku destruktifnya yang membahayakan orang lain. Seperti yang terungkap dalam isi novel:

Aku tetap takut dan cemas pada suatu hari murid sukarku tidak masuk karena membolos, atau sekoyong-koyong mengamuk sambil menyambitkan sesuatu senjata! Dan apabila kedua hal terakhir itu terjadi, terang aku kalah dalam mempertaruhkan kelanjutan karirku demi menolong Waskito. Tapi aku benar-benar bersyukur karena telah diberi tahu Tuhan jalan mana yang dapat dipergunakan untuk mendekati murid sukarku (hal 74).

Tidak semua kecemasan yang begitu tinggi pada murid dimiliki oleh setiap guru --dapat dikatakan— hanya guru-guru yang memiliki kepribadian unggul yang dapat merasakan kecemasan yang begitu mendalam pada kondisi yang terjadi pada siswanya. Ibu Suci adalah cerminan sekaligus sebagai *prototype* yang patut dicontoh oleh guru-guru yang sejatinya adalah pendidik. Meskipun sikap positif dan ekspektasi yang cukup tinggi dalam diri ibu Suci, bahwa Waskito dapat berubah menjadi anak yang berperilaku baik. Namun kecemasan yang ada menjadi sebuah fenomena keraguan, apakah ibu Suci dapat berubah dan menjadi siswa yang baik.

Kecemasan dan kekhawatiran yang ada dalam diri ibu Suci runtuh oleh berbagai perubahan perilaku yang terjadi pada diri Waskito. Banyak

fenomena yang terjadi diluar harapan, perilaku Waskito berubah dengan caranya sendiri. Semua terjadi dari suatu proses dengan perantara bahasa hati, bahwa mendidik adalah suatu proses pembentukan sikap, perilaku dan karakter unggul setiap siswa. Melalui pribadi yang memiliki sikap positif, kasih sayang, rasa memiliki, ekspektasi yang tinggi bahwa sejatinya murid adalah insan yang baik.

Malamnya aku gelisah. Tidurku sangat terganggu. Dugaanku bermacam-macam. Barangkali Waskito tidak masuk esok pagi! Atau masuk, membawa pisau atau golok, atau senjata lain yang lebih mengerikan guna membalas dendam terhadapku! Dalam sujudku menghadap Tuhan sebelum dihari tiba, rasa kerendahan hati diriku semakin kutekan. Kami ini manusia sangat hina, kecil dan tak berdaya jika Tuhan tidak menghendaki keunggulan kami!

Keesokan harinya, ketika lonceng pelajaran pertama berdentang dan aku masuk kelas, apakah yang kulihat? Waskito telah berpindah tempat, duduk tepat didepan meja guru. Padahal kemarin dia tidak beranjak sedikitpun untuk memindah duduknya. Aku mengucapkan selamat pagi seperti biasa, lalu meneruskan:

“Buku-buku tugas harus dibungkus dengan sampul yang sama. Waskito! Tolong ambilkan gulungan kertas yang ada di meja Bu Suci di kantor!”

Murid sukarku berdiri dan langsung pergi ke kantor (hal. 72).

Kepribadian unggul yang dimiliki oleh seorang guru sangat berpengaruh besar pada kesuksesan pengajaran dan pembentukan perilaku anak. Dengan hadirnya kepribadian unggul dalam diri setiap guru, maka bentuk pengajaran dilakukan dengan menggunakan bahasa hati, kasih sayang, kesabaran dan dedikasi. Menghadirkan kepribadian unggul dalam diri setiap guru adalah keharusan, karena seorang guru sejatinya adalah mendidik, bukan hanya sekedar mengajar.

Waskito, siswa yang diabaikan oleh guru-guru lain karena perilaku buruk yang diperlihatkannya, membuat dirinya terancam besar dikeluarkan dari sekolah. Namun, dengan sentuhan kasih sayang, kesabaran, sikap positif, kepercayaan dan ekspektasi yang besar, Waskito dapat berubah menjadi siswa yang baik. Melalui metode yang tepat dalam mengarahkan dan membimbing perilaku Waskito, ibu Suci berhasil membawa Waskito pada *special moment* yang membuka pikiran, menyentuh perasaan dan menyadarkan tindakan keliru dari Waskito. Semua perjuangan yang dilakukan oleh ibu Suci membawa perubahan besar, Waskito berhasil naik kelas dengan angka-angka normal. Namun yang cukup membahagiakan adalah perubahan perilaku yang terjadi. Semua terjadi karena usaha yang dilakukan oleh ibu Suci, berbagai aspek kepribadian

unggul dari seorang guru ideal (pendidik) mampu membawa murid-muridnya pada pemenuhan kesadaran mengenai apa makna sesungguhnya dari belajar, berperilaku dan berakhlak baik.

"Kita semua cenderung memuaskan nafsu kekesalan dan kemarahan semau kita. Itu memang sifat manusia. Berusaha memberi didikan dengan kerendahan hati dan menahan perasaan kepada murid-murid, bahwa sejatinya murid adalah pribadi yang baik."

Kesimpulan

Melalui kepribadian unggul dari seorang guru ideal, maka energi yang disebarkan adalah positif. Tidak keliru kiranya, sesulit apapun perilaku dan watak dari siswa akan berubah menjadi baik dengan menggunakan bahasa kasih sayang, sikap positif, keyakinan bahwa pada dasarnya setiap siswa adalah baik. Perubahan wujud molekul air yang terlihat indah akibat berikatan berbagai perlakuan positif dalam bentuk perkataan, sikap dan kasih sayang maka molekul air terbentuk indah dan sempurna. Begitu juga dengan hati manusia, sudah pasti dapat berubah. Contoh Waskito, anak kelas 3 SD yang memiliki perilaku dan watak yang buruk dapat diubah oleh ibu Suci, seorang guru dengan kepribadian unggul yang dimilikinya mampu mengubah perilaku Waskito menjadi insan yang berperilaku baik dan berkarakter unggul.

Kepribadian juga diibaratkan sebagai magnet, listrik dan radio yang tidak bisa diketahui kecuali setelah tahu bekasnya atau pengaruhnya. Dikatakan guru yang mahir adalah guru yang mampu untuk menundukkan hati mereka dan mempengaruhi mereka dengan baik sehingga ia dapat memerintah mereka dan berbicara dengan mereka. Maka dengan kepribadian itu memungkinkan untuk mengarahkan mereka pada jalan yang lurus. Hal ini terlihat eksplicit dan dominan dalam novel 'Pertemuan Dua Hati', sosok ibu Suci yang terdapat dalam novel memperlihatkan pada kita, bagaimana kepribadian unggul seorang guru berimplikasi besar pada pembentukan dan perbaikan perilaku siswa.

Kepribadian itu bisa membangkitkan semangat, tekun dalam menjalankan tugas, senang memberi manfaat kepada murid, menghormati peraturan sekolah sehingga membuat murid bersifat lemah lembut, memberanikan mereka, mendorong pada cinta pekerjaan, memajukan berfikir secara bebas tetapi terbatas yang bisa membantu membentuk kepribadian serta menguatkan kehendak, membiasakan percaya pada diri sendiri.

Suksesnya seorang guru tergantung dari kepribadian, luasnya ilmu tentang materi pelajaran tidak menjadi jaminan dari kesuksesan seorang guru. Tugas seorang guru itu sangat berat dan tidak mampu dilaksanakan kecuali apabila kuat

kepribadiannya, cinta dengan tugas, ikhlas dalam mengerjakan, memelihara waktu murid, cinta kebenaran, adil dalam pergaulan. Ada yang mengatakan bahwa masa depan anak-anak di tangan guru dan di tangan gurulah terbentuknya umat.

Daftar Pustaka

Allport, G.W. (1973). *Traits Revisited*. *American Psychologist*, 1996, 21, 1-10, In G. Lindzey et al. (Eds), *Theories of Personality: Primary Source and Research*, 2nd ed. New York. Wiley.

Aminulloh, Y. (2011). *Mindset Pembelajaran, 10 Langkah Mendidik Siswa Secara Kreatif dan Humanis*, Bandung. Penerbit Nuasa.

Aspar. (1976). *Arus*, Jakarta. Bhakti Baru.

Baharuddin, H dan E. N. Wahyuni. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.

Beck, W.R. (1967). *Pupil's Perception of Teacher Merit. A Factor Analysis of Five Postulated Dimensions*, *Journal of Education Research*.

Budianingsih, A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta. Rieneka Cipta.

Callahan, S.G. (1996). *Successful Teaching in Secondary School*, Glienvieum III: Scot.

Coats, W.D. (1976). *Student Perception of Teacher: A Factor Analytic Study*. Paper present the American Education Research Assosiation convention, *Journal Experimental Education*.

Dini, NH. (2000). *Sebuah Lorong di Kotaku*, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Dini, NH. (1986). *Pertemuan Dua Hati*, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Freud, S. (1990). *Mengenal Psikoanalisa*, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Haslett, B.J. (1976). *Dimensions of Teaching Effectiveness: A Student Perspective*, *Journal of Experimental Education*.

Holt, R.R. (1971). *Assesing Personality*, New York: Harcourt.

<http://nasional.vivanews.com/news/read/240583-penerima-bakrie-award--nh--dini>

<http://sosbud.kompasiana.com/2010/07/12/aku-bertemu-nhdini/>

Hurlock, E. H. (1980). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima, Jakarta. Penerbit Erlangga.

Karom, L. A. *Konsep Kepribadian Guru*, Jurnal El-Harakah. Vol V. Malang, Universitas Islam Negeri Malang.

Liem, W. J. F. (1977). *Teaching and Teacher's Personality*. Hongkong: Education Journal, No. VI.

Muray, E. (1973). *Student's Perception of Self-Actualizing and Non-Self-Actualizing Teacher*. Journal of Teacher Education.

Nurhayati. (2008). *Nilai Moral Dalam Novel Sang Guru Karya Gerson Poyk: Tinjauan Semiotik*. Skripsi S1. Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Poyk, G. (1993). *Sang Guru*, Jakarta. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Rizali, A., I. Djati dan S. Dharma. (2009). *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*, Jakarta: Grasindo.

Thompson, S., John, G. Greer and B. Greer. (2006). *Highly Qualified for Successful Teaching: Characteristics Every Teacher Should Possess*, Research at University of Memphis.

Toda, D. N. dan H.B. Yasin. (2005). *Apakah Sastra?*, Magelang. Tera Indonesia.

Yatim, W. (1992). *Pergolakan*, Jakarta. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Wibowo, A. S. (2009). *'Arete': Hidup Sukses Menurut Plato*, Yogyakarta, Pustaka Populer.

William, J. F. L., (1977). *Teaching and the teacher's personality*, Journal Education, No. VI.

www.KBBOnline.com/novel

www.tokohindonesia.com/NH.Dini

www.wikipedia.com/pengertian_novel

www.wikipedia.org/wiki/Abraham_Maslow

Keterangan Penulis

Lucky Maulana Hakim, lahir di Bogor, 18 September 1988. Penulis merupakan Alumni Sekolah Guru Indonesia Angkatan III yang kini ditempatkan di SDN 8 Simpang Pesak, Kab. Belitung Timur. Alumnus Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta ini pernah aktif sebagai koordinator Program 'Barung Cerdas Sosial & Jelajah Nusantara' di LPII Foundation dan volunteer di Lembaga Manajemen Pendidikan Indonesia tahun 2007-2009. Prestasi yang pernah diraih penulis adalah sebagai wisudawan terbaik Universitas Negeri Jakarta Semester Ganjil tahun akademik 2010-2011.